

Penyebab Rendahnya Keikutsertaan Mahasiswa FIS Universitas Negeri Medan Dalam Penyampaian Aspirasi Kepada Pemerintah

Tengku Abdillah Azis
Universitas Negeri Medan

Derita Ramai Durubanua
Universitas Negeri Medan

Putri Roito Lumbantobing
Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: altaf.aziz16@gmail.com

Abstract. *This research explores the low political participation of students in the Faculty of Social Sciences at the State University of Medan in conveying their aspirations to the government. Characteristics of a democratic country highlight the active involvement of its citizens in political activities, including student political participation. Student organizations are considered small entities similar to the government. The literature review involves definitions of democracy, forms of democracy, and political participation. The research method uses a quantitative and descriptive approach with data collection through questionnaires and interviews. The research findings indicate that the majority of students rarely or never convey their aspirations, driven by a lack of confidence that their aspirations will be responded to. Respondent profiles show a majority from the Geography department and with student registration numbers from the year 2022. Factors influencing low participation include lack of trust, low awareness, and lack of support from student organizations. Recommendations include increasing courage, organizational support, student awareness, interdisciplinary networks, innovation, easily accessible communication platforms, and active government engagement. This research provides in-depth insights and offers recommendations to enhance student participation in conveying political aspirations.*

Keywords: *Student aspirations, political participation, low*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi rendahnya partisipasi politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Ciri-ciri negara demokrasi menyoroti keterlibatan aktif warganya dalam kegiatan politik, termasuk partisipasi politik mahasiswa. Organisasi mahasiswa dianggap sebagai entitas kecil yang mirip dengan pemerintahan. Tinjauan pustaka melibatkan definisi demokrasi, bentuk-bentuk demokrasi, dan partisipasi politik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa jarang atau tidak pernah menyampaikan aspirasi, didorong oleh ketidakpercayaan bahwa aspirasi mereka akan direspon. Profil responden menunjukkan mayoritas dari jurusan Geografi dan stambuk tahun 2022. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi termasuk kurangnya kepercayaan, kesadaran rendah, dan dukungan organisasi mahasiswa. Rekomendasi mencakup meningkatkan keberanian, dukungan organisasi, kesadaran mahasiswa, jaringan antarjurusan, inovasi, platform komunikasi yang mudah diakses, dan keterlibatan aktif pemerintah. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi politik.

Kata kunci: aspirasi mahasiswa, partisipasi politik, rendah

PENDAHULUAN

Ciri-ciri dari negara demokrasi ialah mencakup keterlibatan serta partisipasi aktif warganya dalam beragam kegiatan kenegaraan, terutama melibatkan diri dalam ranah politik. Miriam Budiardjo (2008) Menyatakan bahwa partisipasi politik mencakup aktivitas individu atau kelompok untuk terlibat secara aktif dalam konteks kehidupan politik. Ini melibatkan pemilihan pemimpin negara dan pengaruh terhadap kebijakan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi politik umumnya mencakup keterlibatan warga negara baik secara individu maupun kelompok dalam ranah politik. Kegiatan ini dapat diidentifikasi sebagai berbagai bentuk atau jenis partisipasi politik, seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai politik, dan sebagainya. Dalam konteks ini, partisipasi politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu aktif dan pasif. Partisipasi aktif melibatkan tindakan warga negara dalam menyampaikan usulan terkait kebijakan umum, menawarkan alternatif kebijakan, memberikan kritik terhadap kebijakan, membayar pajak, serta berpartisipasi dalam pemilihan pemimpin pemerintahan, dan lain sebagainya. (Marlinang I. Silalahi, Yermi DKK, 2021) Di sisi lain, partisipasi pasif dapat mencakup tindakan patuh terhadap peraturan, menerima dan melaksanakan keputusan atau kebijakan pemerintah, dan sejenisnya.

Partisipasi politik, jika dilihat dari sifatnya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi yang memiliki sifat otonom dan atau independen, dan partisipasi yang ditimbulkan oleh tekanan pihak lain atau dimobilisasi. Dalam istilah berbeda disebut kerjasama mandiri (*independent support*) dan aktivasi investasi (*assembled kerjasama*). Indikasi partisipasi politik harus terlihat melalui berbagai aktivitas politik. Salah satu jenis dukungan politik yang umum dikenal adalah melalui pemberian suara dalam penunjukan calon delegasi atau kepala negara, yang sering kali merupakan bentuk dukungan yang dipersiapkan (Maran, 2007).

Organisasi mahasiswa yang didirikan oleh mahasiswa dapat dianggap sebagai entitas kecil atau pemerintahan mahasiswa yang melaksanakan tugas dan fungsi serupa dengan negara. Dampak dari eksistensi organisasi mahasiswa sebagai pemerintahan mahasiswa adalah bahwa semua kegiatannya dapat diartikan sebagai aktivitas politik. Pandangan ini dinyatakan oleh Sitepu (2012), yang menjelaskan bahwa politik mencakup semua aspek yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui partisipasi dalam organisasi pemerintahan mahasiswa, seorang mahasiswa sedang mengembangkan keterampilan berpolitik. Sedangkan menurut Cahyono bahwa mahasiswa memiliki peranan yang sangat penting, antara lain sebagai *guardian of value, agent*

of change, moral force dan *social control*. Dari berbagai pandangan tersebut, kita dapat menyadari bahwa peran mahasiswa memiliki pentingnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kegiatan mahasiswa seperti diskusi, seminar, kajian, demonstrasi, dan sejenisnya mencerminkan kepekaan mahasiswa terhadap kondisi publik. Ini mengindikasikan bahwa jika mahasiswa sudah aktif bergerak, hal ini menunjukkan adanya ketidakbaikan dalam keadaan negara ini (Cahyono, 2014).

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Demokrasi

Demokrasi menciptakan kerangka sistem politik suatu negara dan merangkul warisan politik sebuah bangsa. Secara etimologis, istilah demokrasi merujuk pada pemerintahan oleh rakyat (*demos* berarti rakyat; *kratos* berarti pemerintahan). Namun, seiring berjalannya waktu, makna demokrasi berkembang dengan beragam interpretasi. Ada yang menggambarkan demokrasi sebagai model pemerintahan di mana warga negara secara langsung menggunakan hak mereka untuk membuat keputusan politik, melalui proses mayoritas yang dikenal sebagai demokrasi langsung. Sebaliknya, demokrasi juga bisa diartikan sebagai sistem pemerintahan di mana hak-hak setiap warga negara diwakili oleh perwakilan dalam lembaga legislatif, seperti yang terjadi dalam Dewan Perwakilan Rakyat (Rosana, 2016).

2. Bentuk-Bentuk Demokrasi

Untuk memahami ragam demokrasi, dapat ditempuh dengan melibatkan perspektif-perspektif yang beragam (Nur Wardhani, 2018). Contohnya menggunakan tiga sudut pandang utama yaitu:

- a) Demokrasi yang bersifat formal fokus pada persamaan dalam ranah politik, tanpa usaha untuk mengurangi disparitas ekonomi. Dengan kata lain, setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam aspek ekonomi maupun politik.
- b) Demokrasi yang bersifat material menitikberatkan pada usaha mengurangi perbedaan ekonomi, sementara persamaan politik tidak sejalan atau bahkan diabaikan.
- c) Demokrasi yang bersifat gabungan merupakan sintesis dari demokrasi formal dan demokrasi material. Pendekatan ini bertujuan untuk mengadopsi aspek positif dari kedua jenis demokrasi, sambil meninggalkan elemen-elemen yang kurang menguntungkan.

Kedua, jika dilihat dari perspektif "mekanisme pengekspresian" kehendak rakyat, demokrasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Demokrasi partisipatif, di mana rakyat secara langsung mengartikulasikan keinginannya dalam pertemuan yang melibatkan seluruh warga.
- b) Demokrasi perwakilan, atau yang sering disebut demokrasi representatif, di mana warga menyampaikan kehendak mereka dengan memilih perwakilan untuk mewakili mereka dalam lembaga perwakilan, seperti dewan perwakilan rakyat. Pada zaman sekarang, kebanyakan negara menerapkan demokrasi perwakilan karena pertumbuhan jumlah penduduk dan perluasan wilayah negara membuat pelaksanaan demokrasi langsung menjadi sulit.
- c) Demokrasi perwakilan dengan sistem referendum, menggabungkan elemen demokrasi langsung dan demokrasi perwakilan. Dalam hal ini, warga memilih perwakilan mereka untuk duduk di lembaga legislatif, tetapi lembaga tersebut tetap terpengaruh oleh kehendak rakyat melalui mekanisme "referendum" dan "inisiatif rakyat".

Ketiga, jika dilihat dari perspektif "tugas-tugas dan relasi di antara organ-organ pemerintahan," demokrasi dapat diidentifikasi dalam beberapa format, termasuk:

- a) Demokrasi berbasis sistem parlementer, di mana terdapat keterkaitan erat antara lembaga legislatif dan lembaga eksekutif. Warga hanya memilih lembaga legislatif, sementara lembaga eksekutif atau "kabinet" dipimpin oleh seorang perdana menteri yang terbentuk berdasarkan dukungan mayoritas suara dalam dewan perwakilan rakyat atau parlemen.
- b) Demokrasi berdasarkan prinsip pemisahan kekuasaan, di mana kekuasaan terbagi menjadi kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- c) Demokrasi dengan model referendum, mengacu pada demokrasi perwakilan yang melibatkan kendali langsung rakyat terhadap perwakilan mereka di dewan perwakilan rakyat.

3. Partisipasi Politik

Partisipasi politik, seperti yang diungkapkan oleh Sitepu (2012), mencakup berbagai kegiatan warga negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan kebijakan pemerintah. Ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dengan cara yang spontan atau dimobilisasi, seperti partisipasi dalam pemilu, memengaruhi pengambilan keputusan, dan bergabung dalam partai politik. Di sisi lain, partisipasi politik juga dapat didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan politik, termasuk pemilihan kepemimpinan negara baik secara langsung maupun tidak langsung, serta pengaruh terhadap kebijakan pemerintah.

Dalam konteks negara demokrasi, partisipasi politik menjadi indikator implementasi kedaulatan rakyat, yang tercermin dalam keterlibatan mereka dalam proses demokratis seperti pemilihan umum (Pemilu). Tingkat partisipasi politik yang tinggi menunjukkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap kegiatan kenegaraan. Sebaliknya, partisipasi politik yang rendah mengindikasikan kurangnya minat atau apresiasi masyarakat terhadap isu-isu atau kegiatan kenegaraan (Hasbi Wahyudi dkk, 2013).

4. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Huntington dan Nelson (1994) mengelompokkan varian-varian partisipasi politik menjadi (Pratama dkk, 2022):

1. Aktivitas pemilihan, mencakup memberikan suara dalam pemilihan umum, mencari sumber pendanaan untuk partai, berperan sebagai tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif atau eksekutif, atau melibatkan tindakan lain yang bertujuan memengaruhi hasil pemilihan.
2. Lobi, adalah usaha individu atau kelompok untuk menghubungi pemimpin politik dengan maksud memengaruhi pandangan mereka tentang suatu isu.
3. Keterlibatan dalam organisasi, melibatkan partisipasi individu dalam berbagai organisasi, baik sebagai anggota maupun pemimpin, untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan pemerintah.
4. Kontak, melibatkan upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan dengan pejabat pemerintah untuk memengaruhi keputusan mereka.
5. Tindakan kekerasan, mencakup tindakan individu atau kelompok untuk memengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik atau materiil, termasuk dalam hal ini adalah kerusuhan, aksi terorisme, kudeta, atau tindakan kekerasan lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan berada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Pokok dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau menggambarkan penyebab Rendahnya Keikutsertaan Mahasiswa FIS Universitas Negeri Medan Dalam Penyampaian Aspirasi Kepada Pemerintah.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode berupa metode kuantitatif dan deskriptif supaya penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui penyebab

rendahnya keikutsertaan mahasiswa FIS dalam penyampaian aspirasinya kepada pemerintah (Qotrun, 2021).

- a) Pendekatan kuantitatif bergantung pada cara berpikir positivisme, digunakan untuk penelitian pada populasi atau tes tertentu, pengumpulan informasi menggunakan alat-alat (instrumen) estimasi penelitian, penyelidikan informasi bersifat kuantitatif/terukur, sepenuhnya bertujuan untuk memverifikasi spekulasi yang telah dibuat/disimpan dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah diajukan. Di sisi lain, metode penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan atau melukiskan fenomena-fenomena lapangan secara terperinci atau mendalam. Peneliti berupaya untuk menggali data melalui tulisan-tulisan atau kuesioner yang telah disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, serta melalui wawancara langsung dengan informan terkait.
- b) Pendekatan penelitian deskriptif merujuk pada prosedur penelitian atau pemecahan masalah yang fokusnya adalah memberikan gambaran subjek atau objek penelitian, yang bisa berupa individu, lembaga, masyarakat, dan entitas lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, di mana peneliti berinteraksi dengan informan untuk mendiskusikan Penyebab Rendahnya Keikutsertaan Mahasiswa FIS Universitas Negeri Medan dalam Penyampaian Aspirasi kepada Pemerintah. Sudjana (dalam Sartori dan Komariah 2011:130) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data atau informasi yang melibatkan pertemuan tatap muka antara penanya (interviewer) dan penjawab (interviewee). Malo (2002:139) juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti atau pewawancara untuk tujuan memperoleh informasi lisan atau pandangan seorang responden. Proses wawancara dilakukan secara langsung (face to face) antara pewawancara dan informan dengan maksud mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

b) Pengisian Kuesioner

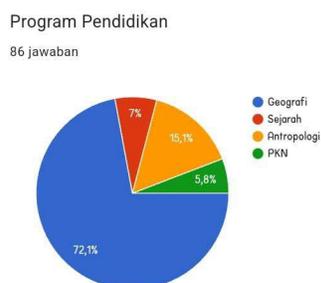
Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Sebagai langkah persiapan, peneliti memahami metodologi penelitian agar penelitian dapat dilaksanakan dengan efektif, memastikan bahwa proses-proses penelitian berjalan sesuai dengan standar yang benar. Dalam konteks ini, alat bantu yang digunakan mencakup pedoman wawancara dan google form (Teniwut, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

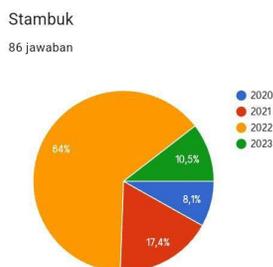
Dari hasil pengumpulan informasi menggunakan survey terorganisir berupa kuesioner yang disebar menggunakan Google Form diperoleh 86 responden dan kami juga melakukan wawancara langsung di lapangan. Informasi yang diperoleh baru-baru ini dikonfirmasi untuk menghilangkan informasi yang tidak valid yang akan mempengaruhi efek lanjutan dari penyelidikan informasi pemeriksaan. Profil responden dalam penelitian ini dipandang memberikan gambaran seperti apa contoh penelitian ini. Responden dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis jurusan dan stambuk.

1. Profil Responden



Gambar 1. Program Pendidikan

Berdasarkan jurusan yang ada di FIS Unimed, terdapat 62 orang (72,1%) responden dari jurusan Geografi, 13 orang (15,1%) responden dari jurusan Antropologi, 5 orang (5,58%) responden dari jurusan Ppkn, dan 6 orang (7%) responden dari jurusan Sejarah.



Gambar 2. Stambuk

Berdasarkan stambuk yang ada di FIS Unimed, terdapat 55 orang (64%) responden dari stambuk 2022, 15 orang (17,4%) responden dari stambuk 2021, 9 orang (10,5%) responden dari stambuk 2023, dan 7 orang (8,1%) responden dari stambuk 2020.

2. Hasil Responden



Gambar 3. Pertanyaan 1

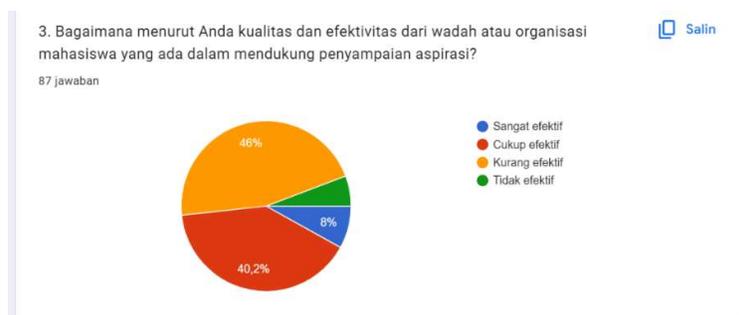
Berdasarkan hasil dari responden mengenai seberapa sering mereka menyampaikan aspirasi atau keluhan mereka kepada pihak yang berwenang atau perwakilan bahwa 46 orang (52,9%) jarang sekali, 28 orang (26,4%) menjawab tidak pernah, 15 orang (17,2%) menjawab beberapa kali dalam satu semester dan 3 orang (3,4%) menjawab setiap saat setiap saat. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari mahasiswa FIS UNIMED jarang sekali menyampaikan aspirasi mereka bahkan 28 dari 86 responden tidak pernah menyampaikan aspirasi mereka.



Gambar 4. Pertanyaan 2

Berdasarkan hasil dari responden mengenai alasan utama mereka jarang atau tidak pernah menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah atau lembaga terkait bahwa 37 orang (42,5%) merasa tidak percaya bahwa aspirasi akan didengar atau direspon, 24 orang (27,6%) karena kurangnya wadah atau forum yang mendukung penyampaian aspirasi, 14 orang (16,1%) prihatin terhadap kemungkinan konsekuensi negatif atas penyampaian aspirasi dan 12 orang (13,8%) menjawab karena kurangnya akses atau informasi mengenai

mekanisme penyampaian aspirasi. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari mahasiswa tidak mau atau jarang menyampaikan aspirasi kepada pemerintah karena mereka memiliki rasa tidak percaya bahwa aspirasi mereka akan didengar atau direspon oleh pihak yang terkait.



Gambar 5. Pertanyaan 3

Berdasarkan hasil dari mengenai pendapat mereka tentang kualitas dan efektivitas dari wadah organisasi mahasiswa yang ada dalam mendukung penyampaian aspirasi bahwa 40 orang (46%) menjawab kurang efektif, 36 orang (40,2%) menjawab cukup efektif, 7 orang (8%) menjawab sangat efektif dan 5,7% menjawab tidak efektif. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa berpendapat bahwa organisasi mahasiswa yang ada dalam mendukung penyampaian aspirasi kepada pemerintah itu kurang efektif hal ini juga yang menyebabkan rasa ketidakpercayaan mereka akan terjawabnya aspirasi mereka.



Gambar 6. Pertanyaan 4

Berdasarkan hasil dari responden mengenai faktor yang paling memengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah bahwa 38 (43,7%) orang menjawab karena ketidakyakinan bahwa aspirasi akan direspon oleh pemerintah, 37 orang (41,4%) menjawab karena kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya peran mahasiswa dalam proses perubahan, 9 orang (10,3%) menjawab karena kurangnya dukungan dari organisasi mahasiswa, dan sisanya menjawab lainnya seperti

kurangnya respon pemerintah dan bahkan ada yang menjawab karena adanya buzzer yang menyerang mereka karena menyampaikan aspirasi



Gambar 7. Pertanyaan 5

Berdasarkan hasil dari responden mengenai tanggapan mereka apakah mereka merasa informasi terkait tata cara dan mekanisme penyampaian aspirasi sudah cukup jelas dan mudah diakses bahwa 48 orang (55,2%) menjawab kurang jelas dan sulit diakses, 31 orang (35,6%) menjawab cukup jelas dan mudah diakses, 5 orang (5,7%) menjawab tidak jelas dan sulit diakses dan 3 orang (3,4%) menjawab sangat jelas dan mudah diakses. Berdasarkan hasil ini bahwa faktor dominan yang menyebabkan kurangnya penyampaian aspirasi mahasiswa kepada pemerintah disebabkan karena kurang jelas dan sulit diaksesnya informasi terkait taata cara dan mekanisme penyampaian aspirasi.

Dalam hasil penelusuran yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa cara untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, yaitu:

1. Mahasiswa harus memiliki keberanian, kepedulian, dan tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan aspirasi tersebut.
2. Perlu adanya kesadaran mahasiswa akan pentingnya memberikan suara karena memang satu suara sangat penting untuk bisa membantu merubah suatu keadaan.
3. Harus adanya dukungan dari organisasi dengan melakukan kerjasama antar jurusan dengan sistem penyampaian aspirasi dengan suara agar tercapai tujuan yang sama untuk mendapatkan akses dalam penyampaian aspirasi kepada pemerintah sehingga membuat suatu perubahan yang lebih baik.
4. Menciptakan inovasi dan solusi baru. Mereka memiliki potensi untuk mengubah metode lama dan menciptakan peluang baru yang belum pernah ada sebelumnya.
5. Memberikan platform komunikasi yang mudah diakses, menyelenggarakan forum dialog terbuka, dan memberikan insentif untuk keterlibatan aktif mereka dalam proses demokrasi.

6. Membuat video berdurasi pendek untuk membangun partisipasi mahasiswa dalam penyampaian aspirasi tersebut.
7. Dengan mengadakan demonstrasi secara sportif.

Akan tetapi terdapat beberapa mahasiswa yang masih takut untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah dikarenakan kurangnya rasa percaya diri akan ditolaknya aspirasi yang ingin mereka sampaikan. Namun dengan satu rasa atau kegelisahan yang sama membuat mahasiswa semangat untuk menunjukkan aspirasinya. Dan juga adanya beberapa diskriminasi didalam fakultas itu sendiri.

Dari beberapa responden yang telah kami wawancarai ataupun yang telah mengisi kuesioner yang disebar, maka disimpulkan bahwa terdapat beberapa saran ataupun rekomendasi yang diberikan oleh mahasiswa terkait masalah tersebut.

1. Mahasiswa harus lebih berani, dan para petinggi mahasiswa yang bertugas untuk menyampaikan aspirasi itu harus benar-benar mendukung yang benar.
2. Wadah atau organisasi tempat menampung aspirasi merekrut anggota yang benar-benar mau mendengarkan aspirasi, tidak hanya mengikuti apa yang dikatakan saya.
3. Supaya jaringan antar jurusan atau prodi lebih baik lagi karena jika tidak serentak hal tersebut hanya akan menjadi sia-sia.
4. Untuk Memperkuat narasi solidaritas sosial, gotong royong, dan empati mahasiswa dengan pemerintah.
5. Pihak pemerintah lebih terbuka dan lebih aktif dalam menanggapi aspirasi para mahasiswa baik berupa keluhan maupun dukungan dan pendapat.
6. Jika ada satu permasalahan yang sama dan dialami oleh orang banyak, alangkah baiknya mereka membuat suatu perkumpulan dan menyuarakan apa yang ingin mereka suarkan agar lebih mudah didengar pemerintah.
7. Membuat lebih banyak forum-forum yang menyediakan tempat untuk mengemukakan aspirasi mahasiswa.
8. Wadah aspirasi yang berbentuk komunitas bisa dibuat oleh pemerintah langsung dengan kewenangan kependidikan. Serta melakukan survei langsung pada setiap universitas yang dikeluhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah masih rendah. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut melibatkan

ketidakpercayaan mahasiswa bahwa aspirasi mereka akan direspon, kurangnya kesadaran akan peran mahasiswa dalam perubahan, serta dukungan yang minim dari organisasi mahasiswa. Hal ini tercermin dari jarangya mahasiswa yang aktif menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah, bahkan sejumlah responden mengakui bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Selain itu, kurangnya kejelasan dan akses informasi terkait tata cara dan mekanisme penyampaian aspirasi juga menjadi hambatan utama.

Rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi politik mahasiswa mencakup upaya meningkatkan keberanian dan dukungan dari organisasi mahasiswa, peningkatan kesadaran mahasiswa akan peran kritis mereka dalam proses demokrasi, serta perluasan jaringan antarjurusan. Perbaikan dalam komunikasi dan aksesibilitas informasi terkait tata cara penyampaian aspirasi juga diperlukan untuk memastikan mahasiswa memiliki pemahaman yang jelas dan dapat mengakses proses tersebut dengan mudah. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan partisipasi politik mahasiswa dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan responsif terhadap aspirasi mahasiswa di lingkungan akademis ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, terkhusus kepada saudara Delon Abraham Lincoln, Suandro Mangihut Manik dan Erika Noviana Sari yang menemani kami dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia.
- Cahyono, N. S. dan J. S. (2014). *Pemanfaatan Data Penginderaan Jauh Untuk Memantau Parameter Status Ekosistem Perairan Danau (Studi Kasus: Danau Rawa Pening). Deteksi Parameter Geobiofisik Dan Diseminasi Penginderaan Jauh*. https://karya.brin.go.id/id/eprint/10882/1/Prosiding_Bambang
Trisakti_Pusfatja_2014.pdf
- Hasbi Wahyudi, Tantio Fernando, Azhari Ahmad, Ayu Khairani, Fatimah, Ivan Muhammad Agung, & Mirra Noor Milla. (2013). *Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 94–99.
- Maran, R. R. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. PT Asdi Mahasatya.
- Marlinang I. Silalahi, Yermi, M. L. Y., Musdalifah Syamsul, Sri Hardianti, Y., Wydyastuti, Dewi Setya Paramitha, H. F., & Abdurohim, Indrawati, Endra Gunawan, A. G. (2021). *Kesehatan Lingkungan Suatu Pengantar* (N. Y. Irma Irayanti (ed.); 1st ed.). Insania.

- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Pratama, A. F., Juwandi, R., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh Literasi Politik dan Informasi Hoax terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.662>
- Qotrun. (2021). Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian Yang Sering Dipakai. *Gramedia.Com*. https://www.gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/#Metode_Penelitian_Berdasarkan_Jenis_dan_Analisisnya
- Rosana, E. (2016). Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(1), 38–53.
- Teniwut, M. (2022). Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian>